

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA

Sabahiyah¹, Nurul Iman², dan Khairul Huda³

Prodi PGSD STKIP HAMZAR, Prodi PLS IKIP Mataram, Prodi PLS IKIP Mataram

Email: ¹sabahiyah79@gmail.com, ²nurul.iman133@gmail.com, dan ³khairulhuda36@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif *make a match* pada kelas IV Madrasah IbtidaiyahI Mara'qitta'limat Mamben Lauk kecamatan Wanasaba kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, tiap siklus terdapat empat fase kegiatan yaitu, fase perencanaan (*planning*), fase pelaksanaan (*action*), fase observasi/pemantauan (*observation*), dan fase refleksi (*reflection*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mara'qitta'limat Mamben Lauk sebanyak 28 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 17 perempuan. Data mengenai motivasi diperoleh melalui penyebaran angket dan data mengenai hasil belajar diperoleh melalui tes berbentuk pilihan ganda, setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Data motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan, pada siklus I rerata motivasi belajar siswa 29.82 berada pada kategori baik dan pada siklus II sebesar 32.79 dengan kategori sangat baik sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh rerata sebesar 68.77 dengan ketuntasan sebesar 71% (tidak tuntas) dan pada siklus II sebesar 72.89 dengan ketuntasan sebesar 93% (tuntas). Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mara'qitta'limat Mamben Lauk kecamatan Wanasaba kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: kooperatif *make a match*, motivasi, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan IPTEK persaingan hiduppun semakin tajam. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu bersaing dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Untuk meningkatkan kualitas SDM adalah dengan melalui pendidikan. Karena Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUSPN Nomor 2 Bab 1 pasal 1). Pendidikan juga merupakan intraksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.

Pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai upaya seperti: pembaharuan kurikulum, meningkatkan kualifikasi guru, pelatihan dan penataran guru tentang proses belajar mengajar, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dengan harapan supaya siswa mampu memahami materi pelajaran yang mereka pelajari dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Akan tetapi

upaya-upaya tersebut belum cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum mampu mencapai apa yang sudah ditargetkan. Ketidakberhasilan siswa tersebut dapat dilihat dari hasil rekapitulasi nilai mid semester ganjil siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maraqitta'limat Mamben Lauk tahun pelajaran 2018/2019 yaitu 63,93 untuk reratanya dan ketuntasan klasikalnya 61%. Ini menunjukkan kalau hasil belajar pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial siswa masih rendah karena tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan di Madrasah Ibtidaiyah Maraqitta'limat Mamben Lauk yaitu $\geq 65\%$ untuk ketuntasan individual dan $\geq 75\%$ untuk ketuntasan klasikal.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu Miswati selaku guru wali kelas kelas empat dan tiga orang siswa kelas empat, ada beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi sebagai penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa yaitu, (1) model pembelajaran yang diterapkan selama ini masih monoton, guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi pelajaran dengan rasa keterpaksaan, (2) materi pelajaran kurang dikaitkan dengan masalah-masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa merasa bosan dan mengantuk karena tidak mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan kreatifitas guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan menarik serta mampu menstimulus siswa untuk berpikir sehingga dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan nantinya akan memperoleh hasil yang optimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif *make a match*, model pembelajaran tersebut merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya.¹ Dalam pembelajaran kooperatif *make a match* siswa dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok memiliki tugas yang berbeda-beda, kelompok pertama tugasnya membawa kartu pertanyaan, kelompok kedua tugasnya membawa kartu jawaban, dan kelompok ketiga tugasnya sebagai tim penilai. Masing-masing kelompok nantinya akan menempati posisi yang berbeda-beda². Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa karena didalamnya terdapat unsur permainan yang akan menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berintraksi antar siswa untuk mengeluarkan gagasan atau ide-ide mereka mengenai pertanyaan dan jawaban yang diberikan

¹ Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo. hal: 56

² Agus Suprijono. 2011. *Cooperatif Learning teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal.:94-9

oleh guru sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan nantinya akan memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maraqitta’limat Mamben Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019”.

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kooperatif *Make A Match*

Dikembangkan pertama kali pada tahun 1994 oleh Lorna Curran. Tujuan dari strategi pembelajaran ini antara lain: 1) pendalaman materi, 2) penggalian materi, 3) *edutainment*. Dalam penerapannya, guru perlu melakukan beberapa persiapan khusus yakni:

- Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menuliskannya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (disini guru dan siswa bersama-sama membuat aturan ini).
- Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

Sintak strategi *make a match* (langkah-langkah kegiatan pembelajaran):

- Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan-hadapan.
- Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batas maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.

- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan, memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- h. Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.

Kelebihan strategi ini adalah dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi dan melatih kedisiplinan siswa untuk menghargai waktu dalam belajar. Sedangkan kelemahan/kekurangannya yaitu jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.³

B. Motivasi dan Hasil Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴ Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik⁵. karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

2. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik itu tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu pelajaran. Perlu ditegaskan bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

³ Miftahul Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal:251-253.

⁴ Saiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. hal:148

⁵ Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. hal:173

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajarkarena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. mIsalnya untuk mncapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

3. Prinsip-prinsip motivasi belajar.

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketrgantungan anak didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada anak didik diberi sanksi hukuman. Hukuman badan seperti sering diberlakukan dalam pendidikan tradisional tidak diberlakukan dalam pendidikan modern sekarang, karena hal itu tidak mendidik.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik ialah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.

- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.
4. Fungsi motivasi dalam belajar
 - a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan
Anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang sesuatu. Sikap inilah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.
 - b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan
 - c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan
5. Bentuk- bentuk motivasi dalam belajar
 - a. Memberi angka
Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak. Namun, guru harus menyadari bahwa nilai/angka bukanlah hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh aspek kognitif.
 - b. Hadiah
Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua, tiga dari anak didik yang lainnya.
 - c. Kompetisi
Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar.
 - d. *Ego-involvement*
Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimnya sebagai tantangan.
6. Hasil Belajar
Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni:
 - 1) Lingkungan alami, lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik.
 - 2) Lingkungan sosial budaya
 - 3) Faktor instrumental
Adapun faktor instrumental yang terdiri dari
 - a. Kurikulum
 - b. Program
 - c. Sarana dan fasilitas
 - d. Guru
 - 4) Kondisi fisiologis

- 5) Kondisi psikologis, meliputi
 - a. Minat
 - b. Kecerdasan
 - c. Bakat
 - d. Motivasi
 - e. Kemampuan kognitif

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus terdapat empat fase kegiatan yaitu fase perencanaan (*planning*), fase pelaksanaan (*action*), fase observasi/pemantauan (*observation*), dan fase refleksi (*reflection*)⁷. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maraqitta'limat Mamben lauk tahun pelajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian sebanyak 28 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 17 perempuan.

Tindakan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1. Fase perencanaan (*planning*)

Pada fase ini peneliti membuat perlengkapan yang akan digunakan pada fase tindakan yaitu:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.
- b. Membuat kartu pertanyaan dan kartu jawaban
- c. Menyediakan angket motivasi belajar siswa
- d. Menyediakan tes pemahaman konsep siswa.

2. Fase pelaksanaan (*action*)

Pada fase pelaksanaan, peneliti melakukan tahapan kegiatan yang terdapat pada skenario pembelajaran yang sudah dibuat.

3. Fase observasi/pemantauan (*observation*)

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* di kelas. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati

⁶Hamdu dan Agustina Jurnal "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar" *Issn 1412-565x* . Vol. 12 No. 1 April 2011 91

⁷ Nyoman Dantes. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.hal:137.

keterlaksanaan dari tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan aktivitas siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yang bertindak sebagai observer adalah guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maraqitta'limat Mamben Lauk dan yang bertindak sebagai guru adalah peneliti. Hasil observasi dicatat pada lembar observasi yang sudah disediakan dan akan dijadikan acuan untuk merefleksi sehingga memperoleh gambaran keadaan yang sebenarnya mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

4. Fase refleksi (*reflection*)

Pada fase refleksi, peneliti menganalisis data motivasi dan data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang diperoleh pada fase observasi. Hasil analisis digunakan untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match*. Kekurangan maupun kelebihan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai acuan untuk merancang kegiatan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan siklus II merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan siklus I, kekurangan yang terdapat pada siklus I akan dijadikan acuan untuk perbaikan pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II digunakan untuk membuat kesimpulan.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang motivasi dan hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu 1) angket untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match*, angket tersebut diberikan pada setiap akhir siklus. 2) tes berbentuk pilihan ganda digunakan untuk menjangring data hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tes tersebut diberikan pada tiap pertemuan dan di akhir tindakan.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis data motivasi

Data motivasi siswa dikumpulkan dengan menggunakan angket model skala Likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pemberian skor pada pernyataan positif terbalik dengan pemberian skor pada pernyataan negatif yaitu jika pilihan jawabannya :

- a. sangat setuju pada pernyataan positif skornya 4 dan pada pernyataan negatif skornya 1
- b. setuju pada pernyataan positif skornya 3 dan pada pernyataan negatif skornya 2
- c. tidak setuju pada pernyataan positif skornya 2 dan pada pernyataan negatif skornya 3
- d. sangat tidak setuju pada pernyataan positif skornya 1 dan pada pernyataan negatif skornya 4

Untuk menentukan kategori motivasi belajar siswa menggunakan pedoman acuan patokan skala lima seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Pedoman Acuan Patokan Skala Lima

No	Kriteria	Kategori
1.	$X > (MI + 1,5 SDI)$	Sangat Baik
2.	$(MI + 0,5 SDI) < X \leq (MI + 1,5 SDI)$	Baik
3.	$(MI - 0,5 SDI) < X \leq (MI + 0,5 SDI)$	Cukup Baik
4.	$(MI - 1,5 SDI) < X \leq (MI - 0,5 SDI)$	Kurang Baik
5.	$X \leq (MI - 1,5 SDI)$	Sangat Kurang Baik

Jumlah butir pernyataan motivasi belajar siswa adalah 10 butir pernyataan. Berdasarkan hal tersebut maka skor maksimum idealnya 40 dan skor minimum idealnya 10, dengan demikian maka mean idealnya 25 dan standar deviasi idealnya 5. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka pedoman acuan patokan skala lima tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

No	Kriteria	Kategori
1	$X > 32,5$	Sangat Baik
2	$27,5 < X \leq 32,5$	Baik
3	$22,5 < X \leq 27,5$	Cukup Baik
4	$17,5 < X \leq 22,5$	Kurang Baik
5	$X < 17,5$	Sangat Kurang Baik

Indikator keberhasilan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah apabila rerata yang diperoleh siswa minimal berada pada kategori baik.

2. Analisis data hasil belajar siswa

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggabungkan skor yang diperoleh pada tiap pertemuan dan skor yang diperoleh pada akhir siklus. Skor akhir hasil belajar siswa diketahui dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X}_{AP} = \frac{X_1 + X_2}{2}$$

$$\bar{X}_S = \frac{\bar{X}_{AP} + THB}{2}$$

Keterangan :

\bar{X}_{AP} = Rerata hasil belajar akhir pertemuan

\bar{X}_S = Rerata hasil belajar tiap siklus

X_1, X_2 = Skor hasil belajar pada pertemuan 1 dan 2

THB = Skor tes hasil belajar

Setelah rerata hasil belajar siswa tiap siklus diperoleh, selanjutnya dicari rerata hasil belajar dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rerata hasil belajar siswa

$\sum x$ = jumlah seluruh skor siswa

N = jumlah siswa

Siswa dikatakan tuntas jika siswa memperoleh nilai minimal 65.

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat ditentukan dengan menggunakan rumus ketuntasan klasikal (KK) .

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan pada hasil belajar siswa dalam penelitian adalah apabila ketuntasan klasikalnya mencapai 75%. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah Maraqitta'limat Mamben Lauk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian siklus I

Hasil penelitian yang dilaporkan pada siklus I terdiri dari motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Data motivasi siswa

Data motivasi siswa diperoleh dari hasil jawaban angket siswa pada akhir siklus. Secara ringkas data motivasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Data Motivasi Siswa Siklus I

Nilai tertinggi	39
Nilai terendah	20
Jumlah nilai	835
Rerata kelas	29.82
Kategori	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata motivasi belajar siswa sebesar 29.82 dan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siklus I sudah tercapai karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu motivasi belajar siswa berada pada kategori baik.

b. Data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa

Skor hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa diperoleh dari skor siswa setiap pertemuan, skor tersebut selanjutnya dirata-ratakan kemudian dijumlahkan dengan skor tes hasil belajar siswa di akhir siklus I, sehingga pada akhir siklus diperoleh rerata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa. Adapun mengenai ringkasan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa tiap pertemuan siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Tiap Pertemuan Siklus I

No	Keterangan	Pertemuan	
		1	2
1	Skor tertinggi	75	85
2	Skor terendah	50	60
3	Jumlah skor total	1795	1867
4	Rata-rata kelas	64.11	66.68
5	Jumlah siswa tuntas	18	19
6	Jumlah siswa tidak tuntas	10	9
7	Ketuntasan klasikal	64%	68%
8	Kategori	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 3 tersebut diatas, rerata hasil belajar siswa pada pertemuan kedua meningkat tetapi tidak tuntas.

Mengacu pada hasil analisis data pada siklus I rerata hasil belajar siswa 68.77 dengan ketuntasan klasikal sebesar 71%. Hasil penelitian pada siklus I dikatakan belum berhasil karena belum mencapai standar yang sudah ditetapkan yaitu 75%. Dengan demikian penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian yang dilaporkan pada siklus II sama seperti yang telah dilaporkan pada siklus I yaitu mengenai motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

a. Data motivasi siswa

Seperti pada siklus satu data motivasi belajar siswa diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus. Adapun mengenai ringkasan data motivasi belajar siswa siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Data Motivasi Siswa Pada Siklus II

Nilai tertinggi	40
Nilai terendah	25
Jumlah nilai	918
Rerata kelas	32.79
Kategori	Sangat Baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa rerata motivasi belajar siswa adalah 32.79 (sangat baik). Dengan demikian maka motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV pada siklus II sudah berhasil karena melebihi standar keberhasilan yang sudah ditentukan.

b. Data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa

Untuk memperoleh skor hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa pada siklus II, sama seperti halnya yang telah dilakukan pada siklus I yaitu skornya diperoleh dari skor siswa setiap pertemuan, skor tersebut selanjutnya dirata-ratakan kemudian dijumlahkan dengan skor tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa di akhir siklus II. Adapun mengenai ringkasan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Tiap Pertemuan Siklus II

No	Keterangan	Pertemuan	
		1	2
1	Skor tertinggi	90	95
2	Skor terendah	60	60
3	Jumlah skor total	1985	2035
4	Rerata kelas	70.89	72.68
5	Jumlah siswa tuntas	23	25
6	Jumlah siswa tidak tuntas	5	3
7	Ketuntasan klasikal	82%	89%
8	Kategori	Tuntas	Tuntas

Tabel 5 menunjukkan bahwa rerata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa pertemuan kedua meningkat sebesar 1.79 dan masing-masing pertemuan mengalami ketuntasan.

Dari hasil analisis data pada siklus II rerata hasil belajar siswa 72.89 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah berhasil karena sudah mencapai standar yang sudah ditetapkan yaitu 75%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pada motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maraqitta'limat Mamben Lauk.

Data motivasi siswa dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis motivasi siswa siklus I memperoleh rerata sebesar 29.82 (baik) sedangkan pada siklus II memperoleh rerata sebesar 32.79 (sangat baik). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa mengalami peningkatan dan penelitian ini dinyatakan berhasil karena sudah mencapai standar keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu rerata untuk motivasi siswa minimal berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan mampu menantang atau merangsang siswa untuk belajar karena mengandung unsur permainan sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa karena hasil analisis rerata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa siklus I pertemuan pertama sebesar 64.11 dengan ketuntasan klasikal sebesar 64% (tidak tuntas), pertemuan kedua diperoleh rerata sebesar 66.68 dengan ketuntasan klasikal 68% (tidak tuntas) sedangkan pada akhir siklus I reratanya 68.77 dan ketuntasan klasikal sebesar 71% (tidak tuntas).

Jumlah siswa yang ikut tes pada siklus I sebanyak 28 orang, dari 28 orang tersebut terdapat 20 orang yang tuntas dan 8 orang yang tidak tuntas, sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai 71%. Dengan demikian penelitian ini dinyatakan belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yang sudah ditentukan yaitu 75%. Belum berhasilnya penelitian ini disebabkan oleh adanya permasalahan yaitu: siswa belum terbiasa dengan guru yang mengajar dan juga belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga siswa lebih pasif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu guru perlu menyempurnakan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I. Adapun tindakan perbaikan yang akan dilakukan adalah mengadakan pendekatan kepada siswa dengan memberikan arahan dan bimbingan serta memotivasinya supaya mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil pekerjaannya di kelas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti mengadakan perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II dan terjadi peningkatan rerata hasil belajar siswa baik pada setiap pertemuan

maupun pada akhir siklus. Pertemuan pertama diperoleh rerata 70.89 dengan ketuntasan klasikal 82% (tuntas), pertemuan kedua diperoleh rerata 72.68 dengan ketuntasan klasikal sebesar 89 % (tuntas). Hasil analisis tersebut mengalami peningkatan pada tiap pertemuan sekalipun masih ada beberapa orang yang belum tuntas. Rerata pada akhir siklus II sebesar 72.89 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93% (tuntas).

Berdasarkan data motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diperoleh dari kedua siklus, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maraqqitta'limat Mamben Lauk kecamatan Wanasaba kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini disebabkan karena implementasi model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat melatih keberanian dan kedisiplinan siswa serta memiliki unsur permainan yang dapat membuat siswa lebih bergairah untuk belajar, serta memberikan kesempatan untuk mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat memahami konsep atau materi yang dipelajarinya dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jika dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maraqqitta'limat Mamben Lauk kecamatan Wanasaba kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2018/2019.

Saran

Saran yang direkomendasikan supaya kualitas pembelajaran terutama pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial kedepannya dapat meningkat adalah guru sebaiknya mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *make a match* dalam pembelajaran karena mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa. Selain itu dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Serta saran bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan model pembelajaran yang sama, supaya mencermati kendala-kendala atau kekurangan-kekurangan yang dialami oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran, agar penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2002.*Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin.1996.*Tes Prestasi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bahri, saiful. 2008.*Psikologi Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta
- Dantes, Nyoman.2012. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: C.V Andi Ofsett
- Hamalik, Oemar.1992.*Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung:Sinar Baru
- Hamdu dan Agustina Jurnal “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar” *Issn 1412-565x . Vol. 12 No. 1 April 2011* 91
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Huda, Miftahul.2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono, Agus.2011.*Cooperatif Learning teori dan aplikasi PAIKEM*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.